

**PEMILIHAN KODE TUTUR DALAM INTERAKSI SOSIAL PADA SANTRI
PUTRI ASRAMA AL-AISYAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

Aini Nurhayati¹, Risqi Maulidatul Hasanah²

Email : aininurhayati@iaida.ac.id¹, rizkimaulida2017@gmail.com²

Prodi Tadris Bahasa Indonesia
IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Tujuan Penelitian ini dilatar belakangi oleh pemilihan kode tutur yang digunakan dalam interaksi sosial bahasa santri di dalam pesantren yang berbeda. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penelitian ini mempelajari secara intensif terkait latar belakang keadaan yang sesungguhnya serta interaksi lingkungan sosial santri putri Blokagung Banyuwangi. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu observasi, simak libat cakap, catat, dan studi dokumenter. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan kode tutur atau pilihan bahasa yang terdapat di Asrama Al-Aisyah meliputi 1) Campur kode berjumlah 24 data, 2) Alih kode berjumlah 16 data, dan 3) Tunggal kode atau tunggal bahasa berjumlah 10 data. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan kode tutur meliputi: Peserta Tutur (*Participants*), Tempat Tutur (*Setting*), Tujuan Tutur (*Ends*), Relasi Antara Penutur dan Mitra Tutur, serta Pokok Pembicaraan.

Kata kunci: *kode tutur, interaksi sosial.*

Abstract

The purpose of this research is motivated by the choice of speech codes used in the social interaction of the language of students in different Islamic boarding schools. This research method uses a qualitative approach to the type of field research. This research studies intensively the background of the actual situation and the interaction of the social environment of the Blokagung Banyuwangi female students. The techniques used in collecting data are observation, listening to engagement, taking notes, and documentary studies. The data analysis technique uses a qualitative descriptive technique. The results showed that the selection of speech codes or language choices contained in Al-Aisyah Dormitory included 1) Mixed code totaling 24 data, 2) Code switching totaling 16 data, and 3) Single code or single language totaling 10 data. The factors that influence the choice of speech code include: Participants, Settings, Ends, Relationships between Speakers and Speech Partners, and the Main Points of Conversation.

Keywords: *speech code, social interaction.*

A. Pendahuluan

Interaksi berkaitan dengan komunikasi yang dilakukan antara penutur dan mitra tutur. Dalam kegiatan sehari-hari kita sering berkomunikasi dengan teman. Terutama komunikasi lisan. Dalam berkomunikasi kita menggunakan bahasa sebagai alatnya. Interaksi merupakan hubungan timbal balik antara penutur dan mitra tutur dalam kegiatan komunikasi. Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik yang menyangkut hubungan antara orang secara perseorangan, antara kelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia (Syani, 2012: 152). Terjadinya interaksi karena adanya suatu kebutuhan baik menyangkut kebutuhan pribadi maupun kebutuhan kelompok. Interaksi sosial terjadi karena saling mengerti tentang maksud dan tujuan dari pihak dalam suatu hubungan sosial. Ketika berinteraksi, antara penutur dengan mitra tutur dapat menyatakan maksud dan tujuan secara jelas. Sehingga proses interaksi komunikasi berjalan dengan baik (Syani, 2012: 153).

Indonesia merupakan negara yang dihuni oleh berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa mempunyai bahasa daerah masing-masing yang digunakan sebagai alat komunikasi. Kebiasaan menggunakan Bahasa Jawa menyebabkan Bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua bagi penuturnya. Sebaliknya, kebiasaan menggunakan Bahasa Indonesia menyebabkan Bahasa Jawa menjadi bahasa kedua dalam interaksi bagi penuturnya. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki dua bahasa atau lebih, akan memilih bahasa yang akan digunakan saat berbicara kepada orang lain.

Salah satu pondok pesantren yang memiliki santri berasal dari berbagai daerah yaitu Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pondok Pesantren Darussalam Banyuwangi merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di kabupaten Banyuwangi, dengan memiliki ribuan santri yang berasal dari beberapa daerah. Salah satu asrama putri yang berada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi yaitu Asrama Al-Aisyah dengan kode (B) menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

Beberapa bahasa yang ada di Asrama Al-Aisyah yaitu bahasa Jawa, Bahasa Using, Bahasa Madura, serta Bahasa Sunda. Oleh karena bahasa yang dimiliki santri beraneka ragam maka ketika menggunakan bahasanya, seringkali terjadi alih kode,

campur kode, maupun tunggal kode antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Terjadinya pengalihan kode maupun pencampuran kode ini merupakan pilihan bahasa yang digunakan santri dalam interaksi sosial.

Penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat ketika berkomunikasi disebut bahwa masyarakat tersebut mempunyai kode. Kode adalah suatu sistem terstruktur yang dalam menerapkan unsur-unsur tersebut mempunyai ciri-ciri khas sesuai latar belakang penutur, hubungan penutur dengan mitra tutur dan situasi. Pada umumnya, kode berupa varian-varian bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi atau berinteraksi antara penutur dan mitra tutur. Kode yang berupa varian bahasa ditandai oleh unsur-unsur pokok bahasa meliputi sisten fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon.

Apabila penutur menggunakan lebih dua bahasa, maka penutur tersebut memiliki dua kode atau lebih karena kemungkinan besar penutur terbiasa menggunakan bahasa yang telah mereka kuasai ketika berkomunikasi. Pemilihan kode tutur dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa sangat menarik untuk diteliti. Masyarakat bilingualisme atau multilingualisme dapat ditemukan dalam bidang apapun. Pada umumnya masyarakat bilingual atau multilingual adalah warga pendatang dari berbagai daerah. Dengan adanya warga pendatang dari daerah satu ke daerah lain menyebabkan terjadinya interaksi antara penduduk lokal dan penduduk pendatang.

Pemilihan kode tutur tidak terlepas dari faktor yang melatarbelakangi, faktor tersebut berasal dari faktor luar bahasa atau faktor non-linguistik. Menurut Rahardi (2010: 55) menyatakan bahwa faktor luar bahasa atau faktor non-linguistik disebut juga komponen tutur. Dikatakan demikian karena sebuah tuturan atau ujaran merupakan pesan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur, dan komponen luar bahasa tersebut dapat di urai lebih terperinci. Menurut Rahardi komponen tutur terdapat dua versi. Pertama, komponen tutur versi Hymes. Kedua, komponen tutur versi Poedjosoedarmo.

Dalam masyarakat sosial bilingual atau multilingual, penggunaan campur kode dan alih kode sebagai salah satu aspek yang sering terjadi. Sehingga masyarakat bilingual atau multilingual sangat memungkinkan menggunakan berbagai kode dalam tuturannya sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungannya. Oleh karena itu, karena santri Asrama Al-Aisyah merupakan santri yang bilingual maupun multilingual, terjadi

pemilihan kode tutur yang dilakukan oleh santri putri Asrama Al-Aisyah Blokagung Banyuwangi.

Berdasarkan sudut pandang sosiolinguistik, latar belakang pemilihan kode tutur dalam interaksi santri yang bilingual dan multilingual merupakan fenomena yang sangat menarik untuk dikaji. Setiap kode yang digunakan mempunyai ciri khas sesuai latar belakang penutur, hubungan penutur dengan mitra tutur, serta situasi yang ada dalam lingkungan penutur dan mitra tutur. Oleh sebab itu, melihat kurangnya pengetahuan maupun kurangnya memperhatikan terhadap bahasa yang mereka lakukan khususnya alih kode, campur kode dan tunggal kode ketika berkomunikasi antar teman, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana wujud pilihan kode tutur yang digunakan penutur dalam melakukan interaksi sosial santri Asrama Al-Aisyah serta faktor-faktor yang melatar belakangi pemilihan kode tutur dalam interaksi sosial santri Asrama Al-Aisyah Blokagung Banyuwangi.

B. Kajian Teori

1. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara ilmu sosiologi dan linguistik. Mahsun (2017: 255 - 256) menyatakan bahwa Bidang linguistik termasuk studi pemakaian bahasa terbesar dari pembahasan dalam bidang antardisiplin yaitu sosiolinguistik. Dengan kata lain, ilmu linguistik berhubungan dengan pemakaian bahasa merupakan salah satu studi sosiolinguistik. Dengan demikian, penelitian pemakaian bahasa termasuk pada kajian sosiolinguistik terutama jika berkaitan dengan konteks sosialnya. Oleh karena itu, sosiolinguistik merupakan antardisipliner yaitu linguistik yang membahas masalah kebahasaan, sedangkan sosiologi membahas masalah sosial kemasyarakatan. Jadi, sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat dengan bahasanya.

2. Bilingualisme

Dalam menguasai bahasa suatu bahasa menjadi faktor penentu keberhasilan dalam peristiwa berkomunikasi. Bahasa pertama atau yang disebut sebagai bahasa ibu (B1) menjadi faktor utama di dalam peristiwa komunikasi. Akan tetapi, tidak semua penutur selalu menggunakan bahasa pertama ketika berkomunikasi, karena kadang pada topik tertentu bahasa kedua digunakan. Penggunaan bahasa seperti ini bertujuan untuk memperlancar atau mempermudah peristiwa komunikasi. Seorang penutur ingin informasi yang disampaikan itu bisa diterima atau dipahami. Peristiwa penggunaan bahasa oleh seseorang secara bergantian (B1 dan B2) disebut juga bilingualisme. Kebiasaan penggunaan bahasa seperti ini terdapat pada masyarakat bilingual atau multilingual.

Rahardi (2010: 18) mengatakan bahwa bilingualisme dianggap sebagai ciri menggunakan bahasa, yakni pemakaian bahasa secara bergantian yang dilakukan oleh seorang penutur. Dalam pemakaian bahasa, penutur dilatarbelakangi oleh oleh situasi dan kondisi yang ada dalam lingkungan penutur. Bilingualisme merupakan penguasaan paling sedikit dua bahasa, yakni bahasa pertama dan bahasa kedua, walaupun dalam menguasai bahasa kedua itu hanya pada batas terendah. Karena kadar penguasaan bahasa pertama tidak akan sama dengan penguasaan bahasa kedua.

3. Interaksi Sosial

Interaksi merupakan perilaku yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling memberikan respons melalui kontak langsung ataupun tidak langsung. Interaksi sosial terjadi karena adanya hubungan timbal balik antara individu atau kelompok untuk menjalin pertemanan atau persaudaraan antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat. mengemukakan bahwa Interaksi sosial sebagai hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan perorangan dengan sekelompok manusia (Setiadi dkk, 2017: 95).

Arifin (2015:50) menyatakan bahwa interaksi sosial sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan masyarakat, yang dapat memberikan pengaruh terhadap masyarakat tempat seorang individu atau kelompok hidup dengan lingkungan sekitarnya. Interaksi

sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antarindividu, antar kelompok, atau antar individu dan kelompok.

4. Komunikasi

Komunikasi merupakan menyampaikan suatu informasi atau tuturan melalui simbol atau tanda sehingga dapat dipahami. Dalam interaksi sosial, komunikasi merupakan ungkapan perilaku seseorang dalam berbicara atau gerak tubuh dengan tujuan menyampaikan pesan atau informasi. Bungin (2007: 57) dalam komunikasi terdapat tiga unsur yang harus ada dan sangat penting, yaitu sumber informasi, media informasi, dan penerima informasi. Selain ketiga unsur tersebut hal terpenting pula dalam komunikasi yaitu aktivitas memberikan makna informasi yang disampaikan sumber informasi dan pemaknaan oleh penerima informasi terhadap informasi yang diterima. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua pihak. Komunikasi merujuk pada proses menyampaikan suatu pernyataan seseorang kepada orang lain.

Syarat terjadinya komunikasi itu terdapat lima komponen penting, yaitu: orang yang menyampaikan informasi, pesan atau makna yang terdapat dalam informasi tersebut, orang yang menerima pesan atau informasi, media atau sarana komunikasi, dan dampak atau efek yang diberikan setelah mendapatkan pesan (Arifin, 2015: 208-209).

5. Pemilihan Kode Tutur

Pilihan kode tutur memiliki makna yang sama dengan pilihan bahasa, karena pada hakikatnya pemilihan bahasa itu memilih atau menentukan bahasa apa yang akan digunakan ketika berinteraksi. Sumarsono (2017: 200-204) mengatakan bahwa terdapat tiga jenis pilihan bahasa yang sudah dikenal dalam ilmu sosiolinguistik yaitu alih kode, campur kode, dan variasi bahasa yang sama. pertama, alih kode. Istilah dahulu disebut kode, yaitu istilah yang mengacu pada bahasa, sosiolek, dialek, dan ragam bahasa. Kedua, campur kode. Campur kode sering juga disebut interferensi dari bahasa satu ke bahasa lain. Dalam campur kode, seseorang menyelipkan unsur bahasa lain ke dalam

tuturannya ketika memakai bahasa tertentu. Misalnya menyelipkan unsur Bahasa Indonesia ke dalam tuturan Bahasa Jawa. Ketiga. Variasi dalam bahasa yang sama atau dalam referensi lain disebut juga tunggal kode. Tunggal kode yaitu penutur menggunakan bahasa yang sama namun dengan variasi yang berbeda. Misalnya penutur menggunakan Bahasa Jawa Ngoko, tetapi penutur juga menggunakan Bahasa Jawa Kromo. Artinya penutur menggunakan dua variasi dalam satu bahasa yang sama yaitu ngoko-kromo. Dari ketiga jenis ini, yang paling besar kemungkinan terjadi pergeseran yaitu pada jenis kedua.

6. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Pemilihan Kode Tutur

Rahardi (2010: 55) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor luar bahasa atau faktor non-linguistik. Faktor tersebut di sebut juga dengan istilah komponen tutur (*components of speech*) dikatakan demikian karena sebuah tuturan atau ujaran merupakan pesan yang diasampaikan penutur dalam bertutur dan dapat diurai atau dianalisis dalam komponen-komponen tutur yang lebih terperinci. Menurutrnya, komponen tutur terdapat dua versi. Pertama, komponen tutur versi Hymes. Kedua, komponen tutur versi Poedjosoedarmo.

Komponen tutur versi Hymes terdapat delapan komponen yang dianggap sangat berpengaruh pada pemilihan kode tutur dalam bertutur. Kedelapan komponen tersebut meliputi: 1) tempat tutur atau *Settings*, dipakai untuk menunjukkan kepada tempat terjadinya tuturan. 2) Peserta tutur atau *Participants*, dipakai untuk menunjuk kepada dua pihak yang bertutur. Pihak pertama adalah penutur, dan pihak yang kedua adalah mitra tutur. 3) Tujuan tutur atau *Ends*, dalam peristiwa tutur pasti mengaharapkan tujuan dari suatu tuturan. Tujuan tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan informasi, untuk merayu, mengajak, meyuruh, dan sebgaainya. 4) Pokok tututran atau *Act sequences*, sebuah ujaran pastilah memiliki pokok tuturan dan pokok tuturanpun akan selalu berubah dalam peristiwa tutur. Perubahan poko tuturan akan berpengaruh terhadap bahasa atau kode yang dipilih dalam bertutur. 5) Nada tutur atau *Keys*, menunjuk pada cara atau nada suara dalam bertutur. Nada dapat berupa nada santai, tegang, serius, dan

sebagainya. 6) Sarana tutur atau *Instrumentalities*, menunjuk kepada saluran tutur (*channel*) dan bentuk tutur (*form of speech*). Saluran tutur adalah alat yang digunakan penutur kepada mitra tutur sehingga tuturan tersebut bisa sampai kepada mitra tutur. Sarana tersebut berupa lisan ataupun tertulis atau kode tertentu. Adapun bentuk tutur dapat berupa bahasa, yakni dialek dan variasi bahasa lainnya. 7) norma tutur atau *Norms*, norma tuturan dibedakan menjadi dua, yaitu norma interaksi dan norma interpretasi dalam berujar. Norma interaksi menunjuk dapat atau tidak penutur melakukan sesuatu dalam bertutur dengan mitra tutur. Norma interpretasi menunjuk kepada pihak yang terlibat dalam berkomunikasi untuk memberikan interpretasi kepada mitra tutur. 8) Jenis tuturan atau *Genres*, menunjuk kepada jenis kategori kebahasaan yang sedang diujarkan. Maksudnya menyangkut kategori wacana seperti percakapan, pidato, dan semacamnya.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data atau menganalisis data menggunakan kata-kata atau kalimat. Penelitian yang dilakukan pada pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada analisis atau proses berdasarkan kejadian yang diamati di lapangan. Pada penelitian tersebut, peneliti dapat menemukan fokus terhadap realita subjek berdasarkan data di lapangan secara lisan (Hikmah, 2021: 187).

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Pada penelitian ini, peneliti melihat langsung kejadian atau peristiwa tutur yang terjadi di lokasi penelitian. Penelitian lapangan mempelajari secara intensif terkait latar belakang keadaan yang sesungguhnya serta interaksi lingkungan individu atau kelompok (Suryabrata, 2006 : 80). Manfaat melakukan penelitian ke lapangan dapat memberikan pengalaman kepada peneliti dibandingkan hanya melakukan penelitian teoritis atau kapustaka. Peneliti akan lebih mengetahui permasalahan yang terjadi di tempat penelitian. Selain itu, peneliti banyak mengetahui orang-orang yang diteliti atau informan beserta latar belakang bahasanya. Data Selain itu, untuk memperoleh data dalam suatu penelitian, peneliti menggunakan teknik observasi, simak, catat dan studi dokumenter.

Untuk kelengkapan data peneliti menggunakan sumber pendukung lainnya agar data lebih akurat dan bisa dipertanggung jawabkan hasilnya. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menganalisis data hasil simak kedalam bentuk tulisan dengan mencatat kata kata atau kalimat yang diucapkan penutur dan mitra tutur serta di sesuaikan menggunakan studi dokumenter sebagai penguat data. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut sesuai dengan teori yang telah dipaparkan sebelumnya.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap santri putri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi khususnya santri Asrama Al-Aisyah. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pemilihan kode tutur dalam interaksi sosial santri. Berdasarkan data yang sudah di ketahui tentang pemilihan kode tutur dalam interaksi sosial santri terdapat tiga wujud yaitu campur kode, alih kode, dan tunggal kode. Serta faktor-faktor yang melatarbelakangi pemilihan kode tutur dalam interaksi sosial santri.

Berikut Wujud Pilihan Kode Tutur dan faktor yang melatarbelakangi pemilihan kode tutur dalam Interaksi Sosial pada Santri putri Asrama Al-Aisyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

1. Wujud pilihan kode tutur

Secara minoritas santri asrama al-aisyah blokagung banyuwangi merupakan santri yang bilingual maupun multilingual, artinya memiliki dua bahasa atau lebih. Oleh karena itu, pilihan kode tutur terjadi karena santri yang dwibahasa ataupun multibahasa memiliki kode untuk digunakan dalam interaksi sosial. Berdasarkan hasil temuan penelitian ini, ditemukan wujud pilihan kode tutur yang digunakan oleh santri asrama al-aisyah dalam berkomunikasi berupa campur kode, alih kode, dan tunggal kode.

a. Campur Kode

Campur kode merupakan penggunaan potongan atau serpihan bahasa dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Peristiwa campur kode terjadi ketika santri

berbicara dengan santri lain dengan latar belakang bahasa yang berbeda. Berikut ini wujud pilihan kode tutur campur kode yang terdapat pada percakapan santri Asrama Al-Aisyah.

Contoh:

A: "Ayo beli-beli."

B: "Di mana?"

A: "Di warung belakang"

B: "Ayo"

A: "*Gak sido wes*, ternyata ramai"

Percakapan pada data 1 merupakan penggunaan campur kode Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa yang terjadi antara dua orang santri di Asrama Al-Aisyah. Peristiwa tutur tersebut terjadi karena penutur A mengajak B untuk membeli ke warung ternyata warung sudah ramai. Pada mulanya penutur A dan B menggunakan Bahasa Indonesia dalam bercakap-cakap, kemudian pada akhir percakapan, penutur A melakukan penyisipan Bahasa Jawa.

b. Alih Kode

Alih kode merupakan peralihan atau pemindahan dari kode satu ke kode atau bahasa lain. Wujud pilihan kode tutur alih kode terdapat pada tuturan berikut ini.

Contoh

A: Sekarang apa musim sakit ?

B: Iya, soalnya banyak yang sakit.

A: *awakku yo gregesi*

B: *Yo, ndang ngombe obat*

Peristiwa tutur data 1 merupakan percakapan antara dua orang santri dalam menggunakan alih kode yang terjadi di kamar B2 pada sore hari. Pada percakapan tersebut penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang musim sakit saat ini. Pada awal percakapan, penutur (A) dan penutur (B) menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi kemudian pada kalimat kedua penutur (A) dan penutur (B) beralih kode dengan menggunakan Bahasa Jawa. Perhatikan

tersebut dipilih karena karena penutur mengubah situasi yang semula serius menjadi lebih akrab.

c. Tunggal Kode

Tunggal kode atau tunggal bahasa merupakan penggunaan variasi bahasa yang sama. Wujud pilihan kode tutur tunggal kode terdapat pada tuturan berikut ini.

Contoh:

A: mbak enten siti?

B: Enten mbak, gerah

A: Uwes Periksa?

B: Sampun.

Potongan tuturan data 1 menunjukkan tunggal bahasa antara dua orang santri untuk menjenguk temannya yang sakit di Asrama Al-Aisyah. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang temannya yang sakit di Asrama Al-Aisyah. Penggalan tuturan tersebut merupakan tunggal bahasa yang berupa Bahasa Jawa ngoko krama. Berupa kata ‘enten’, ‘tiange’. ‘gerah’. Kata tersebut digunakan karena untuk saling menghormati.

2. Faktor Penentu Pilihan Kode Tutur Dalam Interaksi Sosial Santri Putri Asrama Al-Aisyah.

Berdasarkan verifikasi data lapangan, terdapat faktor-faktor penentu dalam pemilihan kode tutur yang terjadi di Asrama Al-Aisyah. Adapaun faktor tersebut meliputi:

a. Peserta Tutur (*Participants*)

Dalam suatu komunikasi terdapat syarat agar komunikasi dapat dilakukan, syarat tersebut yaitu adanya orang yang berbicara atau menyampaikan informasi dan orang yang menerima informasi atau menerima pesan. Dalam penelitian ini, orang yang menyampaikan informasi di sebut dengan penutur, dan orang yang menerima informasi yaitu mitra tutur atau lawan bicara.

Contoh :

A: Mbak, mau kemana?
B: Ke warung
A: Aku titip
B: Titip *naon*?

Pada potongan peristiwa tutur tersebut penutur (A) bertanya kepada penutur (B) yang akan pergi ke warung. Penutur (B) menjawab penutur (A). pada mulanya penutur (B) menjawab dengan menggunakan Bahasa Indonesia namun di akhir percakapan penutur (B) menyisipkan unsur bahasa sunda berupa kata '*naon*' karena bahasa pertama penutur (B) menggunakan Bahasa Sunda.

Keterangan kode:

A : Penutur

B : Mitra Tutur

b. Tempat Tutur (*Setting*)

Sebuah tuturan juga dipengaruhi oleh tempat terjadinya suatu ujaran. Tempat tuturan lebih mengarah kepada lingkungan fisik tuturan.

Contoh :

A: Kamu bawa sikat baju?
B: Enggak
A: *Tambutken* sikat ke kamar mandi sebelah.

Peristiwa tutur data 16 menunjukkan campur kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Sunda yang terjadi di kamar mandi Asrama Al-Aisyah. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) untuk meminjam sikat baju. Lalu pada kalimat kedua dari penutur (A) menyisipkan unsur Bahasa Sunda, berupa kata '*tambutken*'. Kata kata tersebut apabila dipadankan dengan Bahasa Indonesia, yaitu '*pinjamkan*'. Kata tersebut dipilih karena penutur (A) terbiasa menggunakan serpihan Bahasa Sunda dalam komunikasi sehari-hari.

c. Tujuan Tutar (*Ends*)

Dalam sebuah tuturan pasti memiliki tujuan. Tujuan tuturan dimaksudkan untuk menyampaikan informasi, merayu, ataupun mengajak.

Contoh:

A: iki enek salam teko ketua asrama, de'ingi aku rapat *bersama* pengurus asrama. Iki hasil rapate diwocokne opo di tempel ae?

B: diwocokne ae

Percakapan di atas terjadi di kamar ketika ketua kamar (A) dengan warga kamar (B) melakukan perkumpulan. Potongan percakapan data 3 menunjukkan bahwa penutur menggunakan Bahasa Jawa ketika mengumumkan hasil rapat. Kemudian di tengah percakapannya penutur menyisipkan Bahasa Indonesia berupa kata 'bersama'. Campur kode Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia merupakan campur kode dengan menyisipkan unsur Bahasa Indonesia yang saat itu sedang digunakan oleh penutur karena penutur selain menggunakan Bahasa Jawa dalam berkomunikasi, penutur juga menggunakan Bahasa Indonesia.

d. Relasi Antara Penutur Dan Mitra Tutar

Wujud pilihan bahasa yang digunakan di asrama Al-Aisyah di pengaruhi oleh keakraban tau kedekatan relasi antara penutur dan mitra tutur. Apabila penutur berbicara dengan teman akrabnya, tentu akan menggunakan bahasa yang bernilai keakraban. Biasanya ditandai dengan tuturan singkat yang digunakan penutur kepada mitra tutur. Atau sebaliknya. Apabila penutur berbicara dengan orang yang dihormati, maka tentu penutur akan menggunakan kode tutur yang memiliki makna menghormati atau menggunakan kode tutur yang sopan.

Contoh :

A: Aku melebbu disek yo?

B: Iyo, ojo suwi-suwi

A: *Iya sebentar kok*

Peristiwa tutur data 2 merupakan percakapan alih kode antara dua orang santri yang terjadi di kamar mandi Asrama Al-Aisyah. Penutur (A) meminta kepada penutur (B) untuk mandi terlebih dahulu. Penutur (B) menjawab permintaan penutur (A) dengan mengizinkan penutur (A) untuk mandi terlebih dahulu. pada mulanya penutur (A) berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia kemudian pada akhir kalimat penutur (A) beralih kode dengan menggunakan Bahasa Indonesia berupa kalimat 'iya sebentar kok'. Kalimat tersebut digunakan karena dianggap lebih akrab.

Contoh :

A: mbak sinten seng ngebari novel niku?
B: Gek enek
A: Kulo ngebari
B: Iyo, tembung neng dewi sek, iki te'e dewi

Peristiwa tutur data 8 merupakan tunggal bahasa yang terjadi di Asrama Al-Aisyah. Penutur (A) bertanya kepada penutur (B) tentang siapa yang akan meminjam novel yang dibaca. Pada percakapan tersebut penutur (A) menggunakan Bahasa Jawa ragam krama, sedangkan penutur (B) menggunakan Bahasa Jawa ngoko. Bahasa Jawa krama dipilih karena orang yang diajari bicara (penutur B) merupakan orang yang lebih tua dan lebih di hormati.

e. Pokok Pembicaraan

Pokok pikiran juga di sebut dengan masalah bidang yang dibicarakan. Dalam suatu tuturan sudah barang tentu terdapat pokok atau masalah yang dibicarakan.

Contoh:

A: Sopo seng urung tes kitab?
B: kulo Bu
A: Kapan ate tes kitab?
B: Riyen Bu, tasek ujian sekolah
A: Sak durunge EBTADIN kudu wes tes kabeh seng urung.
B: Enggeh Bu

Peristiwa tutur data 1 merupakan percakapan antara ustazdah sorogan (A) dengan santri sorogan (B) asrama Al-Aisyah. Penutur (A) bertanya kepada

penutur (B) terkait tes kitab. Penggalan tuturan tersebut merupakan tunggal kode Bahasa Jawa. Pada percakapan tersebut penutur (A) menggunakan ragam Bahasa Jawa ngoko, sedangkan penutur (B) menggunakan ragam bahasa krama. Ragam bahasa krama digunakan karena orang yang diajak bicara merupakan orang yang lebih tua dan dimuliakan.

Daftar Rujukan

- Arifin, Bambang syamsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Azwardi. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul. & leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Pengenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Kurniawan, Khaerudin. 2018. *Metode Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, Dan Tekniknya*. Depok: Rajawali Pers.
- Meleong, lexy. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari. 2015. *Metode penelitian bidang sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian sosiolinguistik: kode dan alih kode*. Bogor: GHALIA INDONESIA.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Setiadi, dkk. 2017. *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: KENCANA.
- Sugiono. 2018. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.